

**PENGARUH MODEL *SNOWBALL THROWING* TERHADAP  
PEMAHAMAN KONSEP PKn PESERTA DIDIK KELAS  
V SD N 3 LABUHAN DALAM BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**MUTIARA PINANGSARI**

**NPM 1411100228**

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/ 2019 M**

**PENGARUH MODEL *SNOWBALL THROWING* TERHADAP  
PEMAHAMAN KONSEP PKn PESERTA DIDIK KELAS  
V SD N 3 LABUHAN DALAM BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**MUTIARA PINANGSARI  
NPM 1411100228**

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

**Pembimbing II : Nurul Hidayah, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/ 2019 M**

## ABSTRAK

Kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan melalui proses belajar yang dilakukan sekolah atau lembaga pendidikan. Berdasarkan prapenelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam yang berjumlah 46, pada pelajaran PKn diketahui bahwa proses pembelajaran masih mengalami kekurangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan proses belajar yang masih mengutamakan hafalan dibanding pemahaman, kurang diperhatikannya kebutuhan peserta didik akan aktifitas fisik (bergerak) sehingga timbulah kejenuhan dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, salah satunya adalah model *Snowball Throwing*. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap Pemahaman Konsep PKn Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain yang digunakan *posttest only control design*. Penelitian ini dilakukan di SD N 3 Labuhan Dalam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA sebagai kelas eksperimen menggunakan model *Snowball Throwing*, dan kelas VB sebagai kelas kontrol menggunakan model *Course Review Horay*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dengan uji-t diperoleh  $T_{hitung} = 2,950$  dan  $T_{tabel} = 2,018$  dengan taraf signifikansi 5 %. Karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Pemahaman Konsep PKn Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH MODEL SNOWBALL THROWING  
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PKN PESERTA  
DIDIK KELAS V SD N 3 LABUHAN DALAM BANDAR  
LAMPUNG.**

**Nama : Mutiara Pinangsari  
NPM : 1411100228  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Sovia Mas Ayu, MA  
NIP 197611302005012006**

**Pembimbing II**

**Nurul Hidayah, M. Pd  
NIP 197805052011012002**

**Mengetahui  
Ketua Prodi PGMI**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd  
NIP 196910031997022002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul, **"PENGARUH MODEL SNOWBALL THROWING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PKN PESERTA DIDIK KELAS V SD N 3 LABUHAN DALAM BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh **MUTIARA PINANGSARI**, NPM: 1411100228, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa/14 Mei 2019 pukul 13:00 – 15:00 WIB.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd (.....)

Sekretaris : Anton Tri Hashanto, M. Pd (.....)

Penguji Utama : Ida Fiteriani, M. Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Sovia Mas Ayu, M. A (.....)

Penguji Pendamping II : Nurul Hidayah, M. Pd (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**

**NPM: 195608101987031001**



## MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا  
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah (2): 269)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya), h. 35

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku yang sangat kucintai ayahanda M. Ali Rakhmadsyah terimakasih telah memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis tidak hanya dari segi materi, semangat dan doa tetapi juga memberikan tauladan disetiap segi kehidupan. Ibunda tercinta Alm. Neneng Sumiati yang menjadi motivasi terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini. Adikku tercinta Bagas Putra Perdana dan Findy Maulidia Balqis yang penuh perhatian dalam memberikan semangat demi keberhasilan penulis. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Mutiara Pinangsari, dilahirkan di Sumber Jaya pada tanggal 12 Januari 1997, anak pertama dari pasangan Bapak M. Ali Rakhmadsyah dan Ibu Neneng Sumiati (Alm). Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak/ TK Banda Mulya Sumber Jaya Lampung Barat dan selesai pada tahun 2002, SD N 1 Sukapura Sumber Jaya selesai pada tahun 2008, SMP N 1 Sumber Jaya selesai pada tahun 2011, MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2014/ 2015.

Selama menjadi mahasiswa, aktif dalam kegiatan intra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Bandar Lampung, 13 Maret 2019

Yang Membuat,

Mutiara Pinangsari



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuknya dari Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap Pemahaman Konsep PKn Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat saran, dorongan, bimbingan serta keterangan dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis bahwa sesungguhnya pengalaman dan pengetahuan tersebut adalah guru terbaik bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Syofnidah Ifrianti, M. Pd selaku ketua dan Ibu Nurul Hidayah, M. Pd sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi.

4. Nurul Hidayah, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi.
5. Kepala SD N 3 Labuhan Dalam yaitu Ibu Dra. Siti Sarah, Ibu guru serta peserta didik kelas V yang telah memberikan izin untuk penelitian dan berkenan memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
6. Sahabat terbaikku Saman Hudi, Kamroni, Liyana, Lutfita Maulidya dan Linda Diana yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya kelas D Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memotivasi selama proses penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, 1 Maret 2019

Penulis

Mutiara Pinangsari  
NPM. 1411100228

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori.....	10
1. Model Pembelajaran Kooperatif .....	10
2. Model <i>Snowball Throwing</i> .....	12
a. Pengertian Model <i>Snowball Throwing</i> .....	12
b. Langkah-langkah Model <i>Snowball Throwing</i> .....	18
c. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Snowball Throwing</i> .....	19
1)Kelebihan Model <i>Snowball Throwing</i> .....	19
2)Kekurangan Model <i>Snowball Throwing</i> .....	21
3. Model <i>Course Review Horay</i> .....	22
a. Pengertian Model <i>Course Review Horay</i> .....	22
b. Langkah-langkah Model <i>Course Review Horay</i> .....	25
c. Kelebihan dan Kekurangan <i>Course Review Horay</i> .....	25
1) Kelebihan Model <i>Snowball Throwing</i> .....	25
2) Kekurangan Model <i>Snowball Throwing</i> .....	26
4. Pemahaman Konsep .....	26
B. Penelitian Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	33
D. Hipotesis Penelitian.....	35



### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Desain Penelitian .....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	38
C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel penelitian .....	38
1. Populasi .....	38
2. Teknik Pengambilan Sampel .....	39
3. Sampel Penelitian .....	40
D. Variabel Penelitian .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
1. Tes .....	42
2. Observasi .....	42
3. Dokumentasi .....	43
F. Instrumen Penelitian .....	43
G. Teknik Analisis Uji Coba Instrumen .....	46
1. Validitas Instrumen .....	46
2. Reliabilitas Instrumen .....	47
3. Uji Tingkat Kesukaran .....	49
4. Uji Daya Beda .....	51
5. Berfungsinya Pengecoh ( <i>Distractor</i> ) .....	52
H. Teknik Analisis Data .....	53
1. Uji Prasyarat .....	54
a. Uji Normalitas .....	54
b. Uji Homogenitas .....	55
2. Uji Hipotesis .....	56

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Uji Coba Instrumen .....	58
1. Uji Validitas .....	58
2. Uji Reliabilitas .....	59
3. Uji Tingkat Kesukaran .....	60
4. Uji Daya Beda .....	60
5. Analisis Pengecoh ( <i>Distractor</i> ) .....	61
6. Hasil Kesimpulan Uji Coba Instrumen .....	62
B. Uji Analisis Data .....	63
1. Uji Prasyarat .....	63
a. Uji Normalitas .....	63
b. Uji Homogenitas .....	64
2. Uji Hipotesis .....	65
C. Pembahasan .....	66

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Lampiran-lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Nilai Awal Kelas PKn V SD N 3 Labuhan Dalam Tahun Ajaran 2018/2019 .....	4
Tabel 2	Distribusi Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Tahun Ajaran 2018/2019.....	39
Tabel 3	Kriteria Validitas Butir Soal .....	47
Tabel 4	Kriteria Reliabilitas.....	48
Tabel 5	Kriteria Tingkat Kesukaran Butir Soal .....	50
Tabel 6	Kriteria Daya Beda .....	52
Tabel 7	Validitas Butir Soal <i>Posttest</i> .....	59
Tabel 8	Hasil Uji Reliabilitas.....	59
Tabel 9	Analisis Uji Tingkat Kesukaran Soal <i>Posttest</i> .....	60
Tabel 10	Analisis Uji Daya Beda Soal <i>Posttest</i> .....	60
Tabel 11	Hasil Analisis Efektifitas Pengecoh / <i>Distractor</i> Butir Soal <i>Posttest</i> .....	61
Tabel 12	Hasil Kesimpulan Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> .....	62
Tabel 13	Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> .....	63
Tabel 14	Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....	64
Tabel 15	Hasil Uji Hipotesis Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	65

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 2 <i>Posttest only control design</i> .....	37
Gambar 3 Hubungan Variabel X dengan Y .....	41



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 2 <i>Posttest only control design</i> .....	37
Gambar 3 Hubungan Variabel X dengan Y .....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Daftar Nilai Awal Peserta Didik Mata Pelajaran PKn Kelas V A SD N 3 Labuhan Dalam ..... 75
Lampiran 2	Daftar Nilai Awal Peserta Didik Mata Pelajaran PKn Kelas V B SD N 3 Labuhan Dalam..... 77
Lampiran 3	Silabus Pembelajaran ..... 78
Lampiran 4	Materi PKn Kelas V Semester II SD N 3 Labuhan Dalam ..... 82
Lampiran 5	RPP Kelas Eksperimen..... 90
Lampiran 6	RPP Kelas Kontrol ..... 106
Lampiran 7	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian ..... 118
Lampiran 8	Instrumen Penelitian <i>Posttest</i> ..... 119
Lampiran 9	Kunci Jawaban Instrumen Penelitian ..... 122
Lampiran 10	Uji Validitas Soal <i>Posttest</i> ..... 123
Lampiran 11	Uji Reliabilitas Soal <i>Posttest</i> ..... 125
Lampiran 12	Uji Tingkat Kesukaran Soal <i>Posttest</i> ..... 127
Lampiran 13	Uji Daya Beda Soal <i>Posttest</i> ..... 129
Lampiran 14	Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..... 131
Lampiran 15	Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 133
Lampiran 16	Uji Hipotesis..... 134
Lampiran 17	Permohonan Mengadakan Penelitian ..... 135
Lampiran 18	Permohonan Validasi Soal dan Surat Keterangan Validasi .... 136
Lampiran 19	Surat Izin Melaksanakan Penelitian ..... 143
Lampiran 20	Profil Sekolah Dasar Negeri 3 Labuhan Dalam ..... 144
Lampiran 21	Kartu Konsultasi..... 145

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan zaman menuntut setiap manusia untuk dapat bersaing dan bertahan sehingga memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.<sup>1</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 di sebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: 1. Kecerdasan, 2. Pengetahuan, 3. Kepribadian, 4. Akhlak mulia, 5. Keterampilan untuk hidup mandiri, 6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negaranya.

---

<sup>1</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 1.



Manusia diharapkan dapat memperoleh pendidikan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Agama Islam juga menganjurkan manusia untuk selalu beriman dan belajar sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

أَمَّنْ هُوَ قَنْتَ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُا ٱلْأَلْبَابِ ٩

Artinya: ”(Apakah kamu hai orang musrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui sesungguhnya orang yang berakal sehatllah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar:9)<sup>2</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang mengetahui termasuk ke dalam orang yang beruntung sebab dengan akal sehat manusia mampu mempelajari keesaan dan kebesaran Allah, sehingga hatinya akan cenderung ke arah Allah kemudian akan senantiasa mengharap ridho Allah dan berjalan di jalan yang diridhoi Allah, sehingga ia akan mengharapkan kebahagiaan di akhirat dibandingkan keberuntungan orang musyrik di dunia. Semua itu dapat tercapai dengan mengikuti segala perintah Allah dan belajar. Semakin banyak belajar maka semakin banyak pula mengetahui.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya), h. 458.

Pembelajaran di Sekolah Dasar memerlukan adanya variasi pengajaran yang dapat merangsang serta melibatkan peserta didik secara aktif baik segi fisik, intelektual maupun emosionalnya yang dalam hal ini bisa dengan menerapkan variasi model pembelajaran. Seperti yang diketahui kemampuan siswa akan terpengaruh dengan cara guru membelajarkan siswa disamping peran yang dimiliki siswa itu sendiri.<sup>3</sup> Seorang Pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar dituntut untuk lebih dahulu mengetahui dan menguasai model pembelajaran dalam rangka mengubah situasi belajar yang lebih baik dan memperoleh hasil belajar optimal terutama pada mata pelajaran PKn yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang yang lebih tinggi dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Agustus 2018 di SD N 3 Labuhan Dalam mendapat hasil bahwa pendidik kelas V melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan buku paket yang materinya dibaca terlebih dahulu oleh peserta didik selama 10 menit kemudian pendidik menerangkan materi (ceramah) dilanjutkan dengan perintah mengerjakan soal latihan yang terdapat di buku paket. Peneliti kemudian mewawancarai ibu Hj. Nurelly, S. Pd selaku pendidik kelas V mengenai proses pembelajaran PKn.

---

<sup>3</sup>I Made Suryanta, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media Gambar Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus Yos Sudarso Denpasar". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1 (Tahun 2014), h. 2.

Hasil wawancara dengan ibu Nur mendapatkan informasi bahwa ibu Nur biasa menggunakan model ceramah dan penugasan tetapi pernah menggunakan model *talking stick* dan *examples non example*.<sup>4</sup> Peneliti pun berkesempatan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dengan meminta nilai ulangan PKn semester pertama kepada wali kelas V A dan V B. Didapatkanlah nilai sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Nilai Awal Kelas PKn V SD N 3 Labuhan Dalam**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kelas	Nilai		Jumlah Peserta Didik
		<75	≥75	
1	V A	10	14	24
2	V B	10	12	22
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>26</b>	<b>46</b>

Sumber Data: dokumentasi wali kelas pada nilai ulangan PKn semester pertama peserta didik Kelas V tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel diatas menunjukkan, di kelas VA dari total 24 peserta didik 58,3 % yang dinyatakan tuntas dengan KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Kelas VB peserta didik yang tuntas sebesar 54,6 % dari total 22 peserta didik. Nilai ini masih rendah hal ini peneliti duga karena kejenuhan yang dialami peserta didik terkait dengan tidak variatifnya pendidik dalam menerapkan model pembelajaran. Padahal model pembelajaran sangat banyak salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooveratife learning*).

Peneliti juga menemukan bahwa rendahnya nilai peserta didik adalah karena peserta didik tidak dituntut untuk mendalami pengetahuan sehingga peserta

---

<sup>4</sup>Hj. Nurelly, wawancara dengan penulis, SD N 3 Labuhan Dalam, Bandar Lampung, 31 Agustus 2018.



didik lebih cenderung mengingatnya. Pendidik juga dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan minat peserta didik akan aktifitas fisik. Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan adanya solusi agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menyenangkan, tidak membosankan dan peserta didik dapat belajar dengan cara mendalami pengetahuannya bukan saja menghafal/mengingatnya. Dibutuhkan model yang mampu memperhatikan minat peserta didik akan aktifitas fisik (gerak).

Selain itu pada mata pelajaran PKn dianggap merupakan sesuatu yang mudah, namun pada pengamalannya tidak semudah anggapan kita. Dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan sikap peserta didik yang belum mencerminkan jiwa kepancasilaan, salah satu faktornya adalah belum ditekankan pemahaman konsep mengenai materi-materi pelajaran PKn.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model ini diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik kemudian masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan yang dituliskan dalam selembar kertas dan dilempar kepada peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.<sup>5</sup>

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan peserta didik berpikir, menulis, bertanya dan berbicara

---

<sup>5</sup>Jumanta Hamdaya, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 158.

bukan hanya mengingat atau menghafal. Mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada peserta didik yang lain. Tiap anggota akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan bola kertas dari temannya.

Model *Snowball Throwing* diharapkan mampu menjadi solusi tepat bagi rendahnya nilai PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam. Model ini juga pernah diteliti dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang relevan ini dilakukan oleh Rahmad Wibowo dengan hasil sebagai berikut: pengujian hipotesis menggunakan analisis variasi dua jalan sel tak sama, dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis diperoleh  $F_a = 193,134 > F_{tabel} = 3.998$  sehingga  $H_0A$  ditolak,  $F_b = 15,366 > F_{tabel} = 3.148$  sehingga  $H_0B$  ditolak, dan  $F_{ab} = 0,399 < F_{tabel} = 3.148$  sehingga  $H_0AB$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan pendekatan kontekstual bernuansa Islam merupakan model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional atau drill, (2) Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar matematika antara rasa ingin tahu peserta didik kelompok tinggi, sedang dan rendah, kelompok rasa ingin tahu tinggi mempunyai peningkatan hasil belajar yang lebih baik jika dibanding dengan kelompok rasa ingin tahu sedang dan rendah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Rahmad Wibowo, "Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Pendekatan Kontekstual Bernuansa Islam dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Tumijajar". (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016), h. 2.

Cahyani Tri V. S, Husna Amaliya Melati, Rahmat Rasmawan mendapatkan hasil sebagai berikut: Hasil rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol = 74,74 dan kelas eksperimen = 78,66. Dengan menggunakan uji t diperoleh Asymp.Sig (2-tailed) = 0,003 < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas kontrol dan peserta didik kelas eksperimen pada materi hidrokarbon. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan pendekatan VAK memberikan pengaruh dengan nilai effect size = 0,67 dan persentase sebesar 24,86% terhadap hasil belajar peserta didik, disarankan Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternatif pembelajaran kimia di sekolah.<sup>7</sup>

Peneliti akan meneliti Pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap Pemahaman Konsep PKn Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn.
3. Peserta didik tidak dituntut untuk mendalami pengetahuan sehingga peserta didik lebih cenderung mengingat/menghapalnya.
4. Kurang diperhatikannya minat peserta didik akan aktifitas fisik.

---

<sup>7</sup>Cahyani Tri V. S, Dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing dengan Pendekatan Vak Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA N 3 Sekadau Hilir". (Skripsi Program Studi Pendidikan Kimia Fkip Untan, Pontianak), h. 1.



### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang akan diteliti yaitu Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V di SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung.
3. Penelitian ini dibatasi pada pengukuran pemahaman konsep mata pelajaran PKn.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh yang signifikan Model *Snowball Throwing* terhadap Pemahaman Konsep PKn Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan Model *Snowball Throwing* terhadap Pemahaman Konsep PKn Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan alternatif pada pembelajaran PKn, dan salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Snowball Throwing*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini dapat digunakan untuk mempermudah menerima dan memahami materi pelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal untuk menjadi calon Pendidik yang profesional dan bertanggung jawab.

#### **c. Bagi Pendidik**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang model pembelajaran yang efektif dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kelompok adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh kelompok belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan sistem tim kecil yang biasanya terdiri dari 4-6 orang dengan latar belakang kemampuan akademik, ras, suku dan jenis kelamin yang berbeda. Unsur yang membentuk pembelajaran kelompok adalah peserta, aturan dan tujuan dalam belajar kelompok tersebut. Peserta dalam kelompok ditetapkan berdasarkan pendekatan antara lain minat dan bakat peserta didik, latar belakang kemampuan, atau campuran dari keduanya.

Pendekatan apapun yang dipilih tentu tujuan pembelajarannya yang menjadi fokus utama. Aturan kelompok adalah kesepakatan semua pihak yang turut andil sebagai anggota kelompok, hal ini biasanya meliputi pembagian tugas, waktu dan tempat pelaksanaan, dll. Sedangkan tujuan belajar kelompok adalah untuk menciptakan ketergantungan positif maksudnya dimana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih diharapkan mau membantu temannya dalam menyelesaikan tugas.<sup>1</sup>

Prinsip pembelajaran kooperatif terdiri atas 4 tahap berikut:

---

<sup>1</sup>Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 63.

1. Penjelasan materi untuk menyampaikan pokok materi sebelum peserta didik belajar dalam kelompok pendidikan menyampaikan gambaran umum mengenai materi yang akan diharuskan dikuasai. Nantinya oleh peserta didik akan lebih dipahami melalui belajar bersama kelompoknya. Pendidik bisa menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau bila perlu menggunakan media agar peserta didik lebih tertarik untuk belajar.
2. Belajar dalam kelompok yang dilakukan peserta didik bersama rekan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian dalam model pembelajaran kelompok ini bisa dilakukan dengan tes atau quis, yang dilakukan secara individual atau kelompok. Nilainya pun akan disamakan karena nilai tersebut adalah nilai hasil kerja sama setiap kelompok.
4. Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok peserta didik yang paling menonjol dan layak mendapat hadiah. Hadiah tersebut ditujukan untuk memotivasi anggota kelompok agar terus berprestasi dan memotivasi kelompok lain untuk meningkatkan prestasi mereka.<sup>2</sup>

Muhtar berpendapat bahwa model kooperatif merupakan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan pendidik untuk menganalisis, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Keunggulan model pembelajaran kooperatif, menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar sebab tidak ada peserta didik yang merasa didiskriminasikan, semua peserta didik bertanggung jawab terhadap skor kelompoknya, serta adanya tutor sebaya antara teman sekelompok.

Ada beberapa manfaat model kooperatif yang dikemukakan Rusman antara lain<sup>3</sup>:

---

<sup>2</sup>*Ibid.* h. 66.

<sup>3</sup>Gusniar, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN No. 2 Ogoamas II". (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1, Palu, 2014), h. 201.



1. Memupuk peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
2. Supaya peserta didik berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari pendidik
3. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain
4. Melatih peserta didik-peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.
5. Menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata.
6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, berbicara dan mengajukan pendapat sesuai dengan kemampuan.
7. Mempertinggi rasa tanggungjawab untuk melaksap peserta didikan keputusan diskusi.
8. Membina sikap hati-hati terhadap pendirian sendiri.

## **2. Model *Snowball Throwing***

### **a. Pengertian Model *Snowball Throwing***

*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar maka *Snowball Throwing* berarti melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball Throwing* berarti kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat peserta didik kemudian dilemparkan kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Bayor, *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan peserta didik. Peran pendidik disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topic pembelajaran dan selanjutnya, penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

*Snowball Throwing* adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui, belajar bekerja, belajar hidup bersama dan belajar menjadi diri sendiri. *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik, kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar kepeserta didik yang lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menarik uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar kepeserta didik yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan peserta didik tidak hanya berpikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi, mereka juga melakukan aktifitas fisik, yaitu menggulung kertas

dan melemparkannya kepada peserta didik lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.<sup>4</sup>

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Kegiatan belajar dalam model ini diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Melalui penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri peserta didik untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Pendidik sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah ini. Tapi, melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama. Peserta didik

---

<sup>4</sup>Jumanta, *Op.Cit.* h. 159.

dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Manfaat lain yang dapat diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran ini pendidik dapat melatih kesiapan peserta didik dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.<sup>5</sup>

Strategi pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) atau yang juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Konteks pembelajaran *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk peserta didik yang diharuskan menjawab soal dari pendidik. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada peserta didik serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi tersebut.

Pembelajaran ST, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik. Masing-masing peserta didik membuat pertanyaan diselembar kertas yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar kepeserta didik lain.

---

<sup>5</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 175.

Peserta didik yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh.<sup>6</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* ini selalu diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok memiliki satu orang ketua yang akan mewakili teman sekelompoknya untuk mendengarkan penjelasan dari pendidik tentang materi yang akan dipelajari. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menuliskan pertanyaan di selembar kertas mengenai hal-hal yang kurang atau belum mereka pahami guna membentuk pola pikir yang mandiri bagi setiap peserta didik. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kinerja peserta didik mandiri. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* peserta didik dapat belajar sambil bermain, sehingga dapat mengurangi kejenuhan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melatih peserta didik belajar mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan

---

<sup>6</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 226.

<sup>7</sup>Yuliati, "Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear Di Kelas XI-IS-2 Sma Negeri 7 Banda Aceh", (Jurnal Peluang, Volume 3, Nomor 2, Aceh, April 2015, Issn: 2302-5158), h. 68.



kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>8</sup>

*This requires teachers to be more creative and innovative in selecting a learning model that will be used. One example of learning model that can be used is a cooperative learning model Snowball Throwing. Snowball Throwing In lessons students will learn in groups and in collaboration with the group of their friends in solving problems. So that students can easily understand the material and also in expressing ideas that can maximize learning outcomes.*<sup>9</sup>

Hal ini menuntut pendidik untuk dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing* peserta didik akan belajar secara berkelompok dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi dan juga dalam mengemukakan ide yang dapat memaksimalkan hasil belajar.

Peneliti simpulkan model *Snowball Throwing* ini adalah suatu model pembelajaran yang membagi peserta didik kedalam

---

<sup>8</sup>Ani Rosidah, Dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS", (Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No. 2, Majalenka, Edisi Juli 2017), h. 31.

<sup>9</sup>Naniek Kusumawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo", (Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol. 2 No. 1, Madiun, Tahun 2017), h. 2.

beberapa kelompok yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas yang dibentuk seperti bola kemudian gulungan kertas tersebut dilemparkan kepada temannya yang lain selama durasi waktu yang ditentukan. Barulah masing-masing menjawab pertanyaan dari gulungan kertas yang mereka dapatkan. Model *Snowball Throwing* ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif untuk menguji pemahaman konsep.

#### **b. Langkah-Langkah Model *Snowball Throwing***

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
2. Pendidik membentuk peserta didik berkelompok, kemudian memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan, apa saja yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan ketua kelompok sebelumnya.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola / satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Jumanta, *Op.Cit.* h. 160.

Beberapa persiapan untuk melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pendidik harus membentuk kelompok peserta didik yang heterogen dan menentukan ketua kelompok agar penyampaian materi kepada anggota kelompok yang lain lebih efektif. Pendidik tidak perlu menyiapkan bola kertas kecil yang akan digunakan sebagai alat praktek sebelum model ini diterapkan karena media yang digunakan dalam model ini dapat disiapkan bersama peserta didik dengan bahan yang ada disekitar peserta didik (potongan kertas). Pendidik menerangkan cara bermain *Snowball Throwing* kepada peserta didik. Barulah pendidik memberikan tips membuat pertanyaan kepada peserta didik yakni dengan membuat pertanyaan singkat dari materi yang belum ia kuasai betul.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Snowball Throwing***

**1) Kelebihan Model *Snowball Throwing***

Kelebihan model *Snowball Throwing* adalah suasana belajar menjadi menyenangkan. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir (lebih memahami dibandingkan menghafal) karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada temannya. Peserta didik juga menjadi lebih sigap karena tidak mengetahui soal seperti apakah yang akan ia terima. Aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai. Minat peserta didik akan aktifitas fisikpun terpenuhi dengan menggulung dan

melempar kertas serta pendidik tidak kerepotan dalam menyiapkan media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik.<sup>11</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar ra'd ayat 11 yang berbunyi<sup>12</sup>:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Sesuai dengan ayat diatas maka kekurangan baik dalam proses pembelajaran maupun medianya dapat diatasi dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh kita agar mendapatkan hasil yang jauh lebih baik dalam hasil belajar. Contohnya saja dengan menggunakan potongan kertas kecil kita dapat membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, lebih menyenangkan dan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Berdasarkan usaha yang telah kita lakukan kita berharap Allah akan merubah keadaan kita dari yang semula tidak mengetahui menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Semuanya dapat tercapai apabila kita mau berusaha untuk melakukan perbuatan di lingkungan sekitar kita.

## 2) Kekurangan Model *Snowball Throwing*

---

<sup>11</sup>Aris Shoimin, *Op.Cit.* h. 176.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya), h.

Selain memiliki kelebihan tentu model ini juga memiliki kekurangan, kekurangan model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit. Hal ini dapat terlihat dari soal yang dibuat peserta didik biasanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang diberikan.
- b. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota yang lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang lebih untuk mendiskusikan materi.<sup>13</sup>
- c. Peserta didik yang nakal cenderung buat onar.<sup>14</sup>

Jadi untuk kelemahan model ini dapat diatasi dengan bantuan pendidik yakni pembuatan kelompok yang dipertimbangkan sebelumnya, kemudian pendidik harus cermat dalam menentukan ketua kelompok yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan model ini. Kemudian memisahkan peserta didik yang mungkin akan membuat onar kedalam kelompok yang berbeda.

### **3. Model *Course Review Horay***

#### **a. Pengertian Model *Course Review Horay***

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran *Course Review Horay*

---

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 177.

<sup>14</sup>Linda Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Aktivitas Belajar IPA Kelas V MIN 6 Bandar Lampung". (Jurnal terampil PGMI UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), h. 18.



merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep peserta didik kartu atau kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya.<sup>15</sup> Melalui model *Course Review Horay* diharapkan peserta didik dapat melatih dan menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.<sup>16</sup>

*Course Review Horay* adalah suatu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk ikut aktif dalam belajar. Model ini merupakan cara belajar mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang di ajarkan peserta didik dengan soal-soal. Dalam aplikasinya model pembelajaran *Course Review Horay* tidak hanya menginginkan peserta didik untuk belajar keterampilan dan isi akademik. Pembelajaran dengan model *Course Review Horay* juga melatih peserta didik untuk mencapai tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik peserta didik.

Model *Course Review Horay* ini dicirikan dengan struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama antar kelompok. Dalam penerapan model pembelajaran ini, masalah disajikan dengan permainan yang menggunakan kartu atau kotak yang telah dilengkapi dengan nomor soal dan peserta didik atau kelompok yang paling dahulu mendapatkan tanda benar berbentuk garis vertikal,

---

<sup>15</sup>Aris Shoimin, *Op.Cit*, h. 5.

<sup>16</sup>Miftahul Huda, *Op.Cit*, h. 229.

horizontal, atau diagonal langsung berteriak “horay” atau yel-yel lainnya.<sup>17</sup>

Model pembelajaran *Course Review Horay* peserta didik dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas lebih menyenangkan, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk belajar.<sup>18</sup> Dalam tahapan *Course Review Horay* inilah, diharapkan peserta didik lebih semangat dalam belajar karena pembelajaran lebih menarik karena diselingi hiburan sehingga suasana tidak menegangkan. Peserta didik dalam kelompok juga dapat dicermati gagasan atau pendapatnya ketika proses diskusi kelompok berlangsung. Adanya pemberian masalah dilakukan untuk melihat penguasaan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajarinya.<sup>19</sup>

Pada model pembelajaran *Course Review Horay* aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada peserta didik. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu peserta didik yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap peserta didik dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini pada proses pembelajaran peserta didik

---

<sup>17</sup>Nada Fauzana, “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Melalui Variasi Model Think Pair and Share Dan Course Riview Horay Pada Kelas V SDN Kuripan 1 Banjarmasin” (Jurnal Paradigma, Volume 9, Nomor 2, Juli 2014), h. 31.

<sup>18</sup>Jusman Lapatta, Siti Nuryanti, dan Yusuf Kendek, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Penggunaan Model Course Review Horay Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Sintuwu”, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 8ISSN 2354-614X). h. 197.

<sup>19</sup>Ni Made Marteni Dewi, Desak Putu Parmiti, Putu Nanci Riastini, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Peserta didik Kelas V SD Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Gugus IV Kecamatan Buleleng”, (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun 2014), h. 92.

bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator, dan pembimbing. *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap peserta didik yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak ‘Horay’ atau yel-yel lainnya yang disukai.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori-toeri tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang menuntut kerja sama antara peserta didik yang satu dengan yang lain atau sesama anggota kelompok dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat menciptakan suasana meriah didalam kegiatan belajar mengajar, karena setiap kelompok yang menjawab pertanyaan dan jawabannya benar maka mendapat tanda ceklis dan harus teriak “Horay”.

#### **b. Langkah-Langkah Model *Course Review Horay***

Langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* yaitu sebagai berikut:

- a. Buat kelompok heterogen dengan anggota 4-5 orang.
- b. pendidik menyajikan atau menjelaskan materi pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan peserta didik tanya jawab.
- d. Untuk menguji pemahaman, peserta didik disuruh membuat kotak kertas 9 atau 16 atau 25. Sesuai dengan kebutuhan dan tiap kertas diisi angka sesuai dengan selera masing-masing peserta didik.

---

<sup>20</sup>Nada Fauzana, *Op.Cit.* h. 32.

- e. Peserta didik membaca soal secara acak dan peserta didik menulis jawaban didalam kertas yang nomornya disebutkan oleh peserta didik dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (✓) dan kalau salah diberi tanda salah (x).
- f. Peserta didik yang sudah mendapat tanda (✓) harus berteriak “horay” atau yel-yel lainnya.
- g. Nilai peserta didik dihitung dari jawaban benar jumlah “horay” yang diperoleh.
- h. Penutup.<sup>21</sup>

Langkah model *Course Review Horay* pendidik telah memanfaatkan kebutuhan peserta didik akan gerak melalui tepuk tangan, membuat pembelajaran menjadi meriah dan menyenangkan. Pembelajaran lebih mudah diserap peserta didik.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Course Review Horay*

#### 1) Kelebihan Model *Course Review Horay*

1. Menarik sehingga mendorong peserta didik terlibat didalamnya.
2. Tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
3. Peserta didik lebih semangat belajar.
4. Melatih kerja sama.<sup>22</sup>

Mengefektifkan kelebihan model ini pendidik perlu memperhatikan bahwa antar kelompok tidak menjadi saling mengolok-olok nantinya.

#### 2) Kekurangan Model *Course Review Horay*

1. Adanya peluang untuk curang.
2. Peserta didik aktif dan pasif nilainya disamakan.<sup>23</sup>

Meminimalisir kekurangan model ini pendidik bisa meminta peserta didik menunjukkan jawabannya dengan cara mengangkat

---

<sup>21</sup>Miftahul Huda, *Op.Cit.* h. 230.

<sup>22</sup>Aris Shoimin, *Op.Cit.* h. 55.

<sup>23</sup>Miftahul Huda, *Op.Cit.* h. 231.

jawaban keatas dan kearah depan sehingga pendidik dapat mengecek apakah jawaban peserta didik benar sebelum berteriak “horay”.

#### **4. Pemahaman Konsep**

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengerti apa yang di baca, yang dilihat, yang dialami dan dirasakan berupa hasil penelitian atau obserasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Carin dan Sund pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasi sesuatu, maksudnya ia akan mampu menerangkan kembali apa yang telah ia terima kemudian mampu menafsirkan secara luas sesuatu sesuai dengan keadaan disekitarnya serta mampu menghubungkan kondisi yang ada sekarang dengan yang akan datang.
- b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang telah dipelajari. Bagi orang benar-benar paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian yang lebih kreatif tidak hanya memberikan satu contoh tapi mampu meberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d. Pemahaman merupakan satu proses bertahap yang masing-masing mempunyai kemampuan tersendiri seperti menerjemahkan,



menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursid Sumaatmadja konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pemikiran, pikiran, gagasan atau suatu pengertian. Konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, dan suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek kongkrit ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungan dengan study social, konsep didefinisikan oleh James G. Womack sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan.

Mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep pendidik dapat melakukan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum.<sup>24</sup> Pemahaman dalam taksonomi Bloom masuk dalam ranah kognitif dengan kemampuan umum atau standar kompetensi memahami fakta-fakta, prinsip-prinsip, bahan tertulis, Chart dan grafik, menerjemahkan dan memperkirakan akibat. Dituangkan dalam kata kerja

---

<sup>24</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 9.

operasional diantaranya mengubah, mempertahankan, menjelaskan, memberikan contoh, meringkas memprediksi, menyimpulkan, menyalin ulang, menggeneralisasi, memperluas, dll.<sup>25</sup>

Dalam taksonomi Bloom pemahaman setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan. Sebab untuk dapat memahami diperlukan terlebih dahulu mengenal atau mengetahui. Karakteristik soal pemahaman sangat mudah dikenali misalnya mengungkapkan tema, topic atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan sesuatu dengan bahasa sendiri dengan symbol tertentu termasuk kedalam pemahaman terjemahan. Menghubungkan pemahaman antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk dalam pemahaman penafsiran. Adapula kemampuan mengungkapkan pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan. Dalam membuat item pemahaman tidaklah mudah namun sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, grafik. Tipe soal tes yang mengungkapkan aspek pemahaman adalah tipe soal objektif pilihan ganda dan tipe benar-salah.<sup>26</sup>

Tes pilihan ganda terdiri dari suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah

---

<sup>25</sup>Zainal Asril, *Microteaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 163.

<sup>26</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 25.

disediakan. Atau tes ini terdiri atas bagian keterangan dan bagian kemungkinan jawaban atau alternative. Kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh.<sup>27</sup>

Peneliti simpulkan pemahaman konsep ini termasuk kedalam hasil belajar kognitif. Pemahaman konsep tentunya akan membuat peserta didik jauh lebih lama dalam mengingat materi, kemudian ia akan dapat menemukan masalah serupa pembelajarannya disekolah dalam kehidupannya sehari-hari (manfaat paraktis).

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian relevan tentang model *Snowball Throwing*:

1. Naskah Ilmiah (Skripsi), “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Pendekatan Kontekstual Bernuansa Islam dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Tumijajar”. Hasil penelitian ditemukan pengujian hipotesis menggunakan analisis variasi dua jalan sel tak sama, dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis diperoleh  $F_a = 193,134 > F_{tabel} = 3.998$  sehingga  $H_0A$  ditolak,  $F_b = 15,366 > F_{tabel} = 3.148$  sehingga  $H_0B$  ditolak, dan  $F_{ab} = 0,399 <$

---

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 183.

$F_{\text{tabel}} = 3.148$  sehingga  $H_0AB$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan pendekatan kontekstual bernuansa Islam merupakan model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional atau drill, (2) Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar matematika antara rasa ingin tahu peserta didik kelompok tinggi, sedang dan rendah, kelompok rasa ingin tahu tinggi mempunyai peningkatan hasil belajar yang lebih baik jika dibanding dengan kelompok rasa ingin tahu sedang dan rendah.<sup>28</sup>

2. Naskah Ilmiah (Skripsi), “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Pendekatan Vak Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA N 3 Sekadau Hilir”. Hasil penelitian ditemukan hasil rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol = 74,74 dan kelas eksperimen = 78,66. Dengan menggunakan uji t diperoleh  $\text{Asymp.Sig (2-tailed)} = 0,003 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen pada materi hidrokarbon. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan pendekatan VAK memberikan pengaruh dengan nilai effect size = 0,67 dan persentase sebesar 24,86% terhadap hasil belajar siswa, maka disarankan guru dapat

---

<sup>28</sup>Rahmad Wibowo, “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Pendekatan Kontekstual Bernuansa Islam dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Tumijajar”. (Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung, 2016), h. 2.

menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternatif pembelajaran kimia di sekolah.<sup>29</sup>

3. Jurnal Peluang, “Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear Di Kelas Xi-Is-2 Sma Negeri 7 Banda Aceh”. Mendapatkan hasil Berdasarkan hasil *post test* siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 siswa (40%) dan terjadi peningkatan pada siklus ke II yaitu sebanyak 28 siswa (93%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 53%. Rata-rata hasil belajar siswa pada *post test* siklus I adalah 74 sedangkan pada postes siklus ke II adalah 83. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada materi sistem pertidaksamaan linear sangat efektif dan bagus digunakan di kelas XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan antusiasme siswa dalam belajar.<sup>30</sup>
4. Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo”. Mendapatkan hasil Dari hasil analisis uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 15,18$  dan  $t_{tabel} = 1,684$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan uji hipotesis yang diperoleh

---

<sup>29</sup>Cahyani Tri V. S, Dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Pendekatan Vak Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA N 3 Sekadau Hilir”, (Program Studi Pendidikan Kimia Fkip Untan Pontianak), h. 1.

<sup>30</sup>Yuliati, *Op.Cit.* h. 65

thitung (15,18) > ttabel (1,694) maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Throwing* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Throwing*.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah dipaparkan terdapat kesamaan pada penggunaan variabel bebas yakni pengaruh model *Snowball Throwing*. Namun terdapat pula perbedaannya yakni pada penelitian ini pengaruh model *Snowball Throwing* digunakan untuk mengukur pemahaman konsep.

### C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau independen (X) adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* dan variabel terikat atau dependen (Y) adalah pemahaman konsep.

---

<sup>31</sup>Naniek Kusumawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo", (Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol. 2 No. 1, Madiun, Tahun 2017), h. 2.

<sup>32</sup>*Ibid.* h. 60.

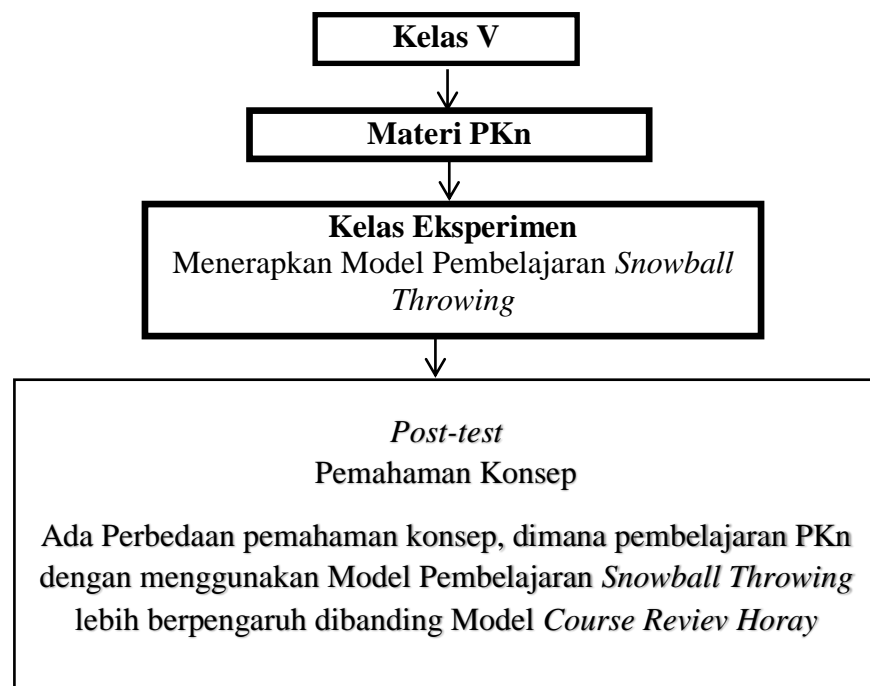


Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PKn di SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran PKn kelas V yakni Ibu Hj. Nurelly, S. Pd disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang bervariasi, minat peserta didik akan aktifitas fisik kurang tersalurkan dan peserta didik tidak dituntut untuk memahami pengetahuannya melainkan lebih kepada sekedar mengingat atau menghafal.

Proses kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, pengetahuan yang diterima oleh peserta didik bermakna, serta mampu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik sebagai pengelola kelas mempunyai peran yang penting dalam usaha mewujudkan dan menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PKn dapat dibantu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap meningkatkan pemahaman konsep peserta didik adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Penerapannya model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai kelas eksperimen dan model pembelajaran *Course Review Horay* sebagai kelas kontrol. Sebelum menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai kelas eksperimen dan model pembelajaran *Course Review Horay* sebagai kelas control. Melakukan kegiatan proses pembelajaran dengan menerapkan kedua model pembelajaran yang telah diuraikan diatas. Setelah

itu, akan dilakukan kegiatan *post-test* dikelas eksperimen dan kelas kontrol akhirnya akan terlihat hasil belajar berupa pemahaman konsep antara model pembelajaran pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Course Review Horay*.



### **Gambar 1** **Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara dan kebenarannya masih harus diuji secara empiris berdasarkan fakta data dan lapangan. Berdasarkan teori dan kerangka berfikir diatas, maka perumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Hipotesis Penelitian**

- a.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam.

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 64.

- b.  $H_1$ : Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam.

2. Hipotesis Statistik

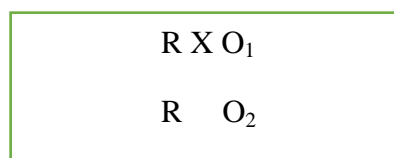
- a.  $H_1 = \mu_0 = \mu_1$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam.
- b.  $H_0 = \mu_0 \neq \mu_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Peneliti menggunakan penelitian eksperimen karena peneliti akan menguji pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen* yaitu penelitian eksperimen dengan tujuan percobaan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari perlakuan tertentu.<sup>1</sup>

Bentuk desain yang digunakan adalah *posttest only control design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R), kemudian kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan yang tidak disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan adalah  $(O_1:O_2)$ .<sup>2</sup>



**Gambar 2**  
*Posttest only control design*

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 75.

<sup>2</sup>*Ibid.* h. 76.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Bertempat di SD N 3 Labuhan Dalam yang berada di Jl. Mawar Indah, Labuhan Dalam, Kec. Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.

## **C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Menurut Fraenkel menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan kelompok yang menjadi populasi bisa kelompok manusia secara individual seperti peserta didik, guru dan individu lainnya. Kata populasi (population) dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek penelitian.<sup>3</sup> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>4</sup> Populasi dalam penelitian ini ditetapkan pada seluruh peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam

---

<sup>3</sup>Syamsu Rizal, Tri Suari, "Hubungan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Kualitas Laporan Keuangan pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bandar Lampung". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No. 2 (September 2014), H. 114.

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 80.

tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 46 peserta dengan distribusi kelas sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Distribusi Peserta Didik Kelas V SD N 3 Labuhan Dalam**  
**Tahun Ajaran 2018/2019<sup>5</sup>**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik
		Laki-Laki	Perempuan	
1	V A	8	16	24
2	V B	12	10	22
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>26</b>	<b>46</b>

## 2. Sampel Penelitian

Salah satu syarat dalam penarikan sampel adalah bahwa sampel itu harus bersifat *representative* artinya harus mewakili populasi, sebab sampel adalah cermin dari populasi.<sup>6</sup> Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang dapat mewakili populasi.<sup>7</sup>

Penelitian ini mengambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VA berjumlah 24 peserta didik sebagai kelas eksperimen yang dalam pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* dan kelas VB berjumlah 22 peserta didik sebagai kelas kontrol menggunakan model *Course Review Horay*. Sehingga jumlah sampel secara keseluruhan 46 peserta didik.

<sup>5</sup>Sumber, *Dokumentasi*, SD N 3 Labuhan Dalam, Tahun Ajaran 2018/2019.

<sup>6</sup>Tukiran Taniredja, Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 34.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Op.Cit.* h. 81.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel merupakan salah satu teknik dalam penelitian. Karena sampel yang kurang tepat atau kurang mewakili akan mengakibatkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tidak tepat.<sup>8</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik random sampling disebut juga acak, serampangan, tidak pandang bulu/tidak pilih kasih, objektif, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan untuk jadi sampel penelitian.<sup>9</sup> Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>10</sup> Dengan teknik ini, maka seluruh kelas yang menjadi populasi dalam penelitian ini mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel, selanjutnya dipilih 2 kelas untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Peneliti membuat undian dari dua kelas yaitu dengan cara menuliskan nomor subyek kelas V A dan V B.
- b. Kemudian kertas yang telah ditulis nomor subyek tersebut digulung dan diundi dengan melakukan dua kali pengambilan untuk menjadi model dikelas eksperimen, hingga terpilih 2 kali untuk nomor V A dari 3 percobaan.
- c. Kelas eksperimen yaitu V A menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelas kontrol yaitu V B menggunakan model *Course Review Horay*.

---

<sup>8</sup>*Op.Cit.* h. 35.

<sup>9</sup>Maria Agustina Amelia, "Analisis Soal Tes Hasil Belajar High Order Thinking Skills (Hots) Matematika Materi Pecahan Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, Vol. 20 No. 2 (Desember 2016), h. 124.

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 82.



#### D. Variabel Penelitian

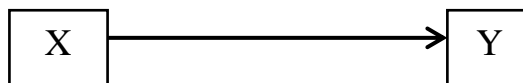
Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependen*).<sup>11</sup> Penelitian ini variabel bebasnya adalah variabel yang mempengaruhi hasil belajar berupa pemahaman konsep, dalam penelitian ini disebut dengan variabel X. Adapun didalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengaruh model *Snowball Throwing*.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>12</sup> Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau aspek yang diukur, dalam penelitian disebut dengan variabel Y. Adapun didalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pemahaman konsep mata pelajaran PKn. Berdasarkan penjelasan diatas maka, hubungan antara variabel bebas (X) dengan (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3**  
**Hubungan Variabel X dengan Y**

---

<sup>11</sup>*Ibid.* h. 39.

<sup>12</sup>*Ibid.* h. 39.

Keterangan:

X = Pengaruh Model *Snowball Throwing*.

Y = Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PKn.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Tes

Tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik.<sup>13</sup> Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest* untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam, berupa tes objektif yang berbentuk pilihan ganda *multiple choice*, tes ini adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya.

### 2. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar.<sup>14</sup> Observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca indranya yaitu

---

<sup>13</sup>Fatimah Depi Susanty, "Analisis Validasi Soal Tes Hasil Belajar pada Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (P3B) UIN Suska Riau", (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2016), h. 119.

<sup>14</sup>Tukiran, *Op.Cit.* h. 47.

indra penglihatan. Tindakan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum eksperimen dilakukan bertujuan untuk mengamati dan mencatat kegiatan proses pembelajaran, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan keadaan lingkungan belajar peserta didik sebelum diadakannya eksperimen.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang mampu memberikan informasi kuantitatif, seperti jumlah pendidik dan peserta didik. Penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data profil dan foto SD N 3 Labuhan Dalam, data peserta didik kelas V Tahun Ajaran 2018/2019 (nama dan jenis kelamin, data nilai awal peserta didik kelas V, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian).

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang biasa digunakan dalam penelitian. Jumlah instrumen dalam penelitian tergantung pada jumlah variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti.<sup>15</sup> Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Op.Cit.* h. 103.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Tes dilakukan sesudah pembelajaran (*posttest*). Skor yang digunakan dalam pilhan ganda adalah bernilai empat (4) untuk jawaban yang benar, dan bernilai nol (0) untuk jawaban yang salah. Tes yang diberikan untuk mengukur pemahaman konsep mata pelajaran PKn. Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir Soal/Ranah Kognitif
1	Memahami kebebasan berorganisasi	3.1 Mendeskripsikan pentingnya organisasi	• Mendeskripsikan pengertian organisasi.	1/C1 7/C2 13/C1 19/C2 25/C2
			• Menyebutkan contoh cara memilih pengurus organisasi	2/C1 8/C2 14/C1 20/C2 26/C2
			• Menyebutkan tugas pengurus organisasi	3/C1 9/C2 15/C1 21/C2 27/C2
		3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat	• Menjelaskan manfaat, anggota, tujuan, dan kegiatan yang dilakukan berbagai organisasi di sekolah dan masyarakat.	4/C1 10/C2 16/C1 22/C2 28/C2
		3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah	• Menjelaskan arti kebebasan berorganisasi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat	5/C1 11/C2 17/C1 23/C2 29/C1
			• Dapat menjelaskan apa saja pengalaman yang didapatkan dalam berorganisasi beserta bentuk kegiatan dan manfaatnya	6/C1 12/C2 18/C1 24/C2 30/C2

## G. Teknik Analisis Uji Coba Instrumen

### 1. Validitas Instrumen

Data yang dihasilkan dari sebuah instrumen itu valid, maka dikatakan instrumen tersebut baik, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai kenyataan atau keadaan yang sebenarnya.<sup>16</sup> Uji validitas dalam penelitian ini akan diuji cobakan kepada peserta didik kelas V kelas V SD N 3 Labuhan Dalam. Bentuk instrumen pada penelitian ini adalah tes *multiple choice* atau pilihan ganda. Untuk mengukur validitas butir soal, atau validitas item tes digunakan korelasi *product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:<sup>17</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel  $X$  dan  $Y$ , dua variabel yang dikorelasikan.
- $N$  = Banyaknya peserta tes.
- $\sum X$  = Skor butir soal/hasil uji coba.
- $\sum Y$  = Skor total
- $\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi skor  $X$  dan  $Y$ .

Apabila koefisien korelasi telah didapat maka yang dilakukan selanjutnya adalah menginterpretasikan/menafsirkan hasil koefisien korelasi tersebut, dengan pedoman sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 73.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Op.Cit.* h. 183.

**Tabel 3**  
**Kriteria Validitas Butir Soal**

Besarnya nilai $r$ <i>Product Moment</i> ( $r_{xy}$ )	Keterangan Interpretasi
0,00 – 0,20	Kategori rendah sekali
0,20 – 0,40	Kategori rendah
0,40 – 0,60	Kategori cukup
0,60 – 0,80	Kategori baik
0,80 – 1,00	Kategori sangat baik

Suharsimi Arikunto berpendapat Nilai  $r$  berada dibawah 0,40 maka dapat disimpulkan bahwa butir soal tidak valid sehingga harus diperbaiki atau tidak dipakai. Diketahui jika taraf signifikan 5% apabila dari hasil perhitungan didapat  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka dikatakan butir soal tersebut telah signifikan atau valid. Apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka dikatakan butir soal tidak signifikan atau tidak valid.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Mengetahui validitas instrumen, maka tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen. Reliabilitas berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya.<sup>18</sup> Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya sehingga akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila data memang benar sesuai kenyataan maka berapa kalipun diambil, akan tetap sama.<sup>19</sup> Jika dihubungkan dengan validitas, maka validitas adalah ketepatan dan reliabilitas adalah ketetapan. Mengetahui reliabilitas

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 74.

<sup>19</sup>Tukiran, *Op.Cit.* h. 43.

instrumen, peneliti menggunakan rumus Kuder-Ricadrson (K – R 20), yaitu:<sup>20</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas tes secara keseluruhan

$p$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah  
( $q = 1 - p$ )

$\sum pq$  = Jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

$n$  = Banyaknya item

$S$  = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).<sup>21</sup>

Setelah melakukan perhitungan, selanjutnya untuk mengetahui instrumen *reliable* atau tidak maka dapat dilihat tabel kriteria berikut ini:

**Tabel 4**  
**Kriteria Reliabilitas**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$0,00 \leq r_{11} < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Sedang
$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Kuat
$0,80 \leq r_{11} < 1$	Sangat Kuat

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 115.

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 115.



Apabila hasil perhitungan diperoleh angka  $< 0,40$  maka berada pada kriteria rendah dan sangat rendah maka perlu diadakan perbaikan soal atau mengganti soal dengan yang baru agar item dapat digunakan sebagai alat ukur yang *reliable*. Menurut Anas Sudjiono, suatu tes dikatakan baik bila memiliki reliabilitas lebih dari 0,70.

### 3. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk sukar, sedang atau mudah. Suatu soal dikatakan mudah bila sebagian besar siswa dapat menjawabnya dengan benar dan suatu soal dikatakan sukar bila sebagian besar siswa tidak dapat menjawab soal dengan benar. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, di samping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar secara proporsional.<sup>22</sup>

Tingkat kesukaran diperoleh dari menghitung persentase siswa yang dapat menjawab soal dengan benar. Tingkat kesukaran dihitung melalui indeks kesukaran *difficult index* yaitu angka yang menunjukkan proporsi peserta didik yang menjawab dengan benar

---

<sup>22</sup>Heri Susanto, dkk, "Analisis Validitas Reliabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Beda pada Butir Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.6 No.2 (Tahun 2015), h. 206.

pada soal tersebut. Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah. Untuk menguji tingkat kesukaran sebuah instrumen tes dapat digunakan rumus berikut ini:<sup>23</sup>

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

$P$  = Indeks kesukaran

$B$  = Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

$J_s$  = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Penafsiran kriteria diatas tingkat kesukaran butir tes yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

**Tabel 5**  
**Kriteria Tingkat Kesukaran Butir Soal**

<b>Indeks Kesukaran</b>	<b>Keterangan Kategori Soal</b>
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 222

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 223

Dari semua soal yang diujikan kepada peserta didik, menurut Suharsimi Arikunto ketika nilai yang diperoleh berkisar antara 0,00 – 0,30 maka soal tersebut dianggap sukar atau soal tersebut sulit, ketika nilai yang diperoleh berkisar antara 0,31 – 0,70 maka soal tersebut dianggap sedang, dan ketika nilai yang diperoleh berkisar antara 0,71 – 1,00, maka soal tersebut dianggap mudah.

#### 4. Uji Daya Beda

Daya beda butir soal yaitu kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Butir soal yang didukung oleh potensi daya beda yang baik akan mampu membedakan peserta didik yang pandai dan kurang pandai. Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui daya beda butir soal adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

$D$  = Daya beda

$B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

Daya pembeda yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi daya pembeda yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

**Tabel 6**  
**Kriteria Daya Beda**

Koefisien	Keputusan
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

Menurut Suharsimi Arikunto butir soal yang baik dan diterima adalah butir soal yang mempunyai daya beda  $0,40 \leq D \leq 0,70$ .

### 5. Berfungsinya Pengecoh (*Distractor*)

Berbeda dengan bentuk soal uraian, pada soal pilihan ganda dilengkapi beberapa pilihan jawaban. Diantara pilihan jawaban yang ada hanya satu yang benar. Jawaban yang salah dikenal dengan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Pengecoh yang baik adalah yang tidak dapat dihindari peserta didik kurang pandai, maka bila daya Tariknya baik tentu pengecohnya baik. Menurut Anas Sudijono pengecoh yang baik itu sekurang-kurangnya dipilih oleh 5 % dari seluruh peserta tes. Indeks pengecoh dihitung dengan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N - B) / (n - 1)} \times 100 \%$$

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 226-228

Keterangan:

IP= indeks pengecoh.

P= jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N= jumlah peserta didik yang ikut tes

B= jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n= jumlah alternative jawaban

Dalam menyimpulkan efektifitas pengecoh kriteria yang digunakan adalah adaptasi dari skala likert yaitu 4= sangat baik, 3= baik, 2= cukup baik, 1= kurang baik, 0= tidak baik. Berikut ini adalah penjelasan dari kriteria penilaian efektifitas pengecoh:

- a. Jika keempat jawaban pengecoh berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektifitas pengecoh yang sangat baik.
- b. Jika terdapat tiga jawaban pengecoh yang berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektifitas pengecoh yang baik.
- c. Jika terdapat dua jawaban pengecoh yang berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektifitas pengecoh yang cukup baik.
- d. Jika terdapat satu jawaban pengecoh yang berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektifitas pengecoh yang kurang baik.
- e. Jika semua pengecoh tidak berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektifitas pengecoh yang tidak baik.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif.<sup>26</sup> Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan rata-rata dan simpangan baku kedua kelas sampel dan analisis induktif dilakukan untuk

---

<sup>26</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 4

melihat apakah perbedaan dua kelas sampel, ini berarti dilakukan uji t. untuk uji t harus dipenuhi dua syarat yaitu: sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan kedua kelas memiliki dan mempunyai varians yang homogeny. Oleh sebab itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

## 1. Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas populasi harus dipenuhi dengan syarat untuk menentukan perhitungan yang akan dilakukan pada uji hipotesis berikutnya. Uji normalitas yang digunakan dikenal dengan uji *Liliefors*.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  = data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

$H_1$  = data sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji *Liliefors*, rumusnya adalah:

$$L_{hitung} = \text{Max}|F(z_i) - S(z_i)| \quad L_{tabel} = L_{\alpha, n}$$

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

Dengan,

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$$

$S(z_i)$  = proporsi cacah  $z \leq z_i$  terhadap seluruh cacah  $z_i$

$X_i$  = skor responden

Daerah kritis (DK) =  $\{L | L_{hitung} < L_{\alpha, n}\}$ ; n adalah ukuran sampel.

Keputusan uji,  $H_0$  diterima jika  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ . Dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%).

#### **b. Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen, yang selanjutnya untuk menentukan statistik uji  $t$  yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  (sampel mempunyai varians yang sama atau homogen)

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  (sampel mempunyai varians yang berbeda tidak homogen)

Uji homogenitas yang digunakan adalah uji homogenitas dua varians atau *uji fisher*, dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \text{ dimana } S^2 = \frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

F = Homogenitas

$S_1^2$  = Varians terbesar

$S_2^2$  = Varians terkecil

Kriteria uji:

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti data bersifat homogen. Dalam hal lain  $H_0$  ditolak. Dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%).

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dipergunakan untuk melihat perbedaan yang signifikan antara hasil tes peserta didik dari kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat dengan menguji normalitas dan homogenitas kelompok data.<sup>27</sup> Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tes statistik yaitu uji-t sampel independen untuk sampel bebas dengan membandingkan rata-rata 2 kelompok kasus, pengujian hipotesis menggunakan distribusi t (t-student) sebagai uji statistik. Tes t atau uji t adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah Mean Sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.<sup>28</sup> Rumus uji-t yang digunakan adalah:<sup>29</sup>

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

---

<sup>27</sup>M. Yusuf T, Mutmainnah Amin, “Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 01 No 1 (Tahun 2016), H. 89.

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 278.

<sup>29</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 197.



Dengan  $t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha, n_1+n_2-2)}$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = Rata-rata nilai kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = Rata-rata nilai kelas kontrol

$s_1^2$  = Varians kelas eksperimen

$s_2^2$  = Varians kelas kontrol

$n_1$  = Banyaknya peserta didik kelas eksperimen

$n_2$  = Banyaknya peserta didik kelas kontrol.

Hipotesis statistik yang digunakan adalah:

$H_1 = \mu_0 = \mu_1$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan model *Snowball*

*Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam.

$H_0 = \mu_0 \neq \mu_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan model *Snowball*

*Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam.

Kriteria pengujiannya yaitu:

Jika  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Jika  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini uji coba instrumen yang telah dilakukan di SD 3 Labuhan Dalam Tahun Pelajaran 2018/2019. instrumen dalam penelitian ini adalah untuk menguji pemahaman konsep Mata Pelajaran PKn peserta didik kelas V. Uji coba instrument tes dengan bentuk *multiple choice* yang terdiri dari 30 soal dengan hasil 25 soal yang valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas VA untuk kelas eksperimen dengan 24 peserta didik dan VB sebagai kelas kontrol dengan 22 peserta didik.

##### 1. Uji Validitas

Analisis uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal tes yang akan digunakan pada saat penelitian. Berdasarkan uji coba soal yang telah dilaksanakan dengan jumlah peserta didik yaitu,  $N=20$  dengan taraf signifikansi 5 % didapat  $r_{tabel}= 0,4438$ . Jadi butir soal yang valid apabila didapatkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Validitas Butir Soal *Posttest***

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30	25
2	Tidak Valid	4, 8, 21, 25, 29	5

*Sumber: Pengolahan data (perhitungan pada lampiran 10)*

Berdasarkan perhitungan validitas butir soal diperoleh 25 soal yang valid dan 5 soal yang tidak valid pada soal *posttest* dan selanjutnya soal yang valid akan diuji tingkat kesukaran dan daya beda.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban instrument. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus K-R 20 sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Karakteristik	Hasil Uji Reliabilitas	Hasil	Interpretasi
$r_{hitung}$	0,813	Sangat Kuat	Reliabel

*Sumber: pengolahan data (perhitungan pada lampiran 11)*

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas soal valid maka diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,813 pada soal *posttest* karena memiliki nilai  $> 0,70$  maka sangat kuat jadi soal tersebut dikatakan reliabel.

### 3. Uji Tingkat Kesukaran

Analisis uji tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal dengan berdasarkan pada kriteria sukar, sedang atau mudah adapun hasil analisis uji tingkat kesukaran yaitu sebagai berikut:

**Table 9**  
**Analisis Uji Tingkat Kesukaran Soal *Posttest***

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Sukar	24, 26, 28, 30	4
2	Sedang	7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 27	16
3	Mudah	1, 2, 3, 5, 6	5

*Sumber: Pengolahan data (perhitungan pada lampiran 12)*

Berdasarkan hasil analisis uji tingkat kesukaran dari soal *posttest*, maka diketahui terdapat 4 soal yang tergolong sukar, 16 soal tergolong sedang dan 5 soal tergolong mudah.

### 4. Uji Daya Beda

Uji daya beda digunakan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan kemampuan peserta didik yang tergolong rendah. Berdasarkan perhitungan daya beda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Analisis Uji Daya Beda Soal *Posttest***

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Jelek	-	0
2	Cukup	1, 5, 7, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 27, 30	12
3	Baik	2, 3, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 22, 24, 26, 28	13
4	Baik Sekali	-	0

*Sumber: pengolahan data (perhitungan pada lampiran 13)*

Berdasarkan analisis uji daya beda pada soal *posttest* maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat soal dengan kriteria jelek dan baik sekali, namun terdapat 12 soal yang tergolong cukup dan 13 soal yang tergolong baik.

### 5. Analisis Pengecoh (*Distractor*)

*Distractor* digunakan untuk mengecoh peserta didik yang kurang mampu untuk dapat dibedakan dengan yang mampu dalam memilih jawaban soal yang paling tepat. Berdasarkan perhitungan analisis pengecoh maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Analisis Efektivitas Pengecoh / *Distractor* Butir Soal Posttest**

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Sangat Baik	-	-
2	Baik	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30	25 Soal
3	Cukup Baik	-	-
4	Kurang Baik	-	-
5	Tidak Baik	-	-

*Sumber: Pengolahan Data (Perhitungan pada Lampiran)*

Berdasarkan analisis efektivitas pengecoh pada soal *posttest* tidak terdapat butir soal yang memiliki kriteria sangat baik, cukup baik, kurang baik serta tidak baik. Namun terdapat 25 butir soal yang memiliki kriteria baik, dan tidak terdapat butir soal yang memiliki kriteria

## 6. Hasil Kesimpulan Uji Coba Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya beda dan analisis pengecoh yang telah dilakukan dari 30 butir soal *posttest*. Maka diperoleh tabel sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil Kesimpulan Uji Coba Instrumen *Posttest***

No	Nomor Soal	Kriteria				kesimpulan
		Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	Pengecoh	
1	1	Valid	Mudah	Cukup	Baik	Digunakan
2	2	Valid	Mudah	Baik	Baik	Digunakan
3	3	Valid	Mudah	Baik	Baik	Digunakan
4	5	Valid	Mudah	Cukup	Baik	Digunakan
5	6	Valid	Mudah	Baik	Baik	Digunakan
6	7	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
7	9	Valid	Sedang	Baik	Baik	Digunakan
8	10	Valid	Sedang	Baik	Baik	Digunakan
9	11	Valid	Sedang	Baik	Baik	Digunakan
10	12	Valid	Sedang	Baik	Baik	Digunakan
11	13	Valid	Sedang	Baik	Baik	Digunakan
12	14	Valid	Sedang	Baik	Baik	Digunakan
13	15	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
14	16	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
15	17	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
16	18	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
17	19	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
18	20	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
19	22	Valid	Sedang	Baik	Baik	Digunakan
20	23	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
21	24	Valid	Sukar	Baik	Baik	Digunakan
22	26	Valid	Sukar	Baik	Baik	Digunakan
23	27	Valid	Sedang	Cukup	Baik	Digunakan
24	28	Valid	Sukar	Baik	Baik	Digunakan
25	30	Valid	Sukar	Cukup	Baik	Digunakan

## B. Uji Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapat peneliti merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Nilai  $L_{tabel}$  diambil berdasarkan nilai pada table kritis L untuk uji *Liliefors* pada taraf 0,05 (5 %). Dengan demikian kolom keputusan dibuat berdasarkan pada ketentuan pengujian normalitas, yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika pengambilan keputusan dari koefisien  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka data berdistribusi tidak normal. Adapun analisis data menggunakan uji normalitas dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Normalitas *Posttest***

karakteristik	Hasil <i>Posttest</i>		Hasil	Interpretasi
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol		
$L_{hitung}$	0,105	0,130	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal
$L_{tabel}$	0,173	0,173		

*Sumber: Pengolahan data (perhitungan pada lampiran 14)*

Dari tabel uji normalitas diatas untuk kelas eksperimen diperoleh hasil uji normalitas  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,105 < 0,173$  dan pada kelas kontrol diperoleh hasil uji normalitas  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,130 < 0,173$ . Hal ini berarti baik dikelas eksperimen maupun kontrol semua data berdistribusi normal karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varians yang homogen atau tidak. Uji kesamaan varians dilakukan pada data variabel terikat dengan menggunakan uji F. pada uji homogenitas berdasarkan pada ketentuan pengujian homogenitas yaitu jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka dinyatakan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen, sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa kedua data tidak memiliki varians yang homogen. Adapun analisis data menggunakan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 14**  
**Hasil Uji Homogenitas *Posttest***

karakteristik	Hasil <i>Posttest</i>		Hasil	Interpretasi
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol		
F <sub>hitung</sub>	1,51525		F <sub>hitung</sub> < F <sub>tabel</sub>	homogen
F <sub>tabel</sub>	1,92146			

*Sumber: pengolahan data (perhitungan pada lampiran 15)*

Dari tabel diatas diperoleh hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol didapatkan nilai  $F_{hitung} = 1,51525 < F_{tabel} = 1,92146$ . Dengan demikian pengujian homogenitas *posttest* baik pada kelas eksperimen maupun kontrol didapatkan hasil  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan uji kesamaan 2 variabel memiliki sifat sama (homogen). Setelah uji normalitas dan uji homogenitas



terpenuhi, analisis perhitungan statistic dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji-t.

## 2. Uji Hipotesis (Uji-t)

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas yang didapatkan bahwa sampel berdistribusi normal dan berasal dari varians homogeny maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar berupa pemahaman konsep pada peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji-t. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol, sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 15**  
**Hasil Uji Hipotesis Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Karakteristik	Hasil <i>Posttest</i>		Hasil	Interpretasi
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol		
T <sub>hitung</sub>	2,950		T <sub>hitung</sub> > T <sub>tabel</sub>	H <sub>1</sub> Diterima
T <sub>tabel</sub>	2,018			

*Sumber: pengolahan data (perhitungan pada lampiran 16)*

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil  $T_{hitung} = 2,950$  dan  $T_{tabel} = 2,018$ . Dengan demikian kriteria pengujian  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima yang artinya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V SD N 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung.

### C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 07:30-08:30 di kelas eksperimen (VA) membahas materi mengenai pengertian organisasi. Pada proses pembelajaran ini peneliti menggunakan langkah-langkah model *Snowball Throwing*. Mula-mula peneliti membagi kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan peserta didik. Peneliti sebelumnya telah bertanya kepada wali kelas VA yaitu ibu Hj. Nurelly, S. Pd mengenai pembagian kelompok yang peneliti maksud sehingga beliau menyarankan 4 kelompok dengan tiap-tiap kelompok memiliki sedikitnya 2 peserta didik berkemampuan tinggi. Hal ini peneliti tujukan agar pelaksanaan model *Snowball Throwing* dapat berjalan efektif. Kemudian peneliti menjelaskan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini. Didapatkan hasil untuk pertemuan pertama di kelas eksperimen (VA) menggunakan model *Snowball Throwing* yaitu peserta didik antusias dalam pembelajaran, dan pertanyaan yang diajukan peserta didikpun beragam. Diantaranya apa yang dimaksud organisasi, apa manfaat organisasi dan mengapa diperlukan aturan dalam sebuah organisasi.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 11:30-12:30 di tanggal yang sama yaitu 31 Januari 2019. Pada pertemuan ini peneliti kemudian memberikan instruksi untuk berkumpul dengan anggota kelompoknya yang telah dibuat pada pertemuan pertama, kemudian peneliti memerintahkan semua ketua kelompok untuk maju kedepan kelas. Kemudian peneliti menginstruksikan kepada ketua kelompok untuk menjelaskan materi yang

akan dibahas mengenai cara memilih pengurus organisasi dan tugas-tugas pengurus organisasi kepada anggotanya. Kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan dari materi yang belum mereka pahami atau pertanyaan yang berkaitan materi yang akan dibahas. Setelah ketua kelompok menjalankan perannya, dan pertanyaan telah dibuat dalam secarik kertas. Masing-masing siswa bertukar kertas gulungan yang berisi pertanyaan. Dan pada pertemuan kedua ini, pertanyaan yang didapat diantaranya adalah apa yang dimaksud dengan aklamasi dan hak suara, apa saja tugas ketua, apa tugas utama sekretaris dan bendahara.

Pertemuan ke III pada pukul 07:30-08:30 tanggal 7 Februari 2019 membahas mengenai materi organisasi di lingkungan sekolah. Pada kegiatan pembelajaran dilakukan sama seperti langkah-langkah pada pertemuan pertama dan kedua namun perbedaan pada pertemuan ke-3 ini peneliti mengupayakan penukaran gulungan kertas berisi pertanyaan menjadi lebih efektif. Sehingga pada pertemuan ini setelah masing-masing peserta didik membuat pertanyaan dalam sebuah kertas kemudian menggulungnya seperti bola. Gulungan kertas tersebut dikumpulkan kepada peneliti, setelah semua peserta didik mengumpulkannya. Peneliti secara bergantian menghampiri tiap-tiap kelompok. Untuk masing-masing peserta didik memilih satu dari kumpulan kertas gulungan yang ada. Hal ini jauh lebih efektif dibanding pada pertemuan pertama dan kedua karena tiap siswa sudah pasti mendapat 1 pertanyaan. Pada pertemuan sebelumnya ada 1 peserta didik yang tidak mendapat gulungan kertas pertanyaan dikarenakan ketika saling melempar

kertas pertanyaan, ada kertas pertanyaan yang hilang. Dalam pertemuan ke-3 pertanyaan yang diutarakan peserta didik antara lain sebutkan organisasi apa saja yang ada di sekolah kita, sebutkan organisasi sekolah yang kamu ikuti, kegiatan apa yang dilakukan UKS, siapa yang bertugas menjadi pengurus koperasi sekolah.

Pertemuan ke-4 dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2019 di jam 11:30-12:30 pada pelaksanaannya kegiatan belajar dikelas eksperimen menggunakan langkah yang sama seperti langkah pada pertemuan sebelumnya. Materi yang dibahas adalah mengenai organisasi di lingkungan masyarakat. Peserta didik antusias tidak hanya dalam membuat pertanyaan, namun dalam menjawab pertanyaan yang ia peroleh atau menanggapi jawaban dari peserta didik yang lain. Beberapa pertanyaan yang dibuat peserta didik pada pertemuan ini adalah apa tugas organisasi di lingkungan masyarakat, apa yang dimaksud organisasi masyarakat, manfaat organisasi masyarakat, apa saja organisasi masyarakat yang ada di lingkunganmu, dan kegiatan apa yang dilakukan posyandu di lingkunganmu.

Pada tanggal 14 Februari 2019 dilakukan pertemuan ke-5 pada jam 07:30-08:30 dan pertemuan ke-6 pada jam 11:30-12:30 membahas mengenai kebebasan berorganisasi di sekolah dan masyarakat. Pertanyaan yang diutarakan oleh peserta didik pada pertemuan ke-5 adalah apa manfaat masuk organisasi sekolah, apa yang kamu pahami tentang kebebasan berorganisasi di sekolah, apa arti kebebasan, UUD pasal berapakah yang mengatur tentang kebebasan berorganisasi. Untuk pertemuan ke-6 pertanyaan yang didapat

berupa apa yang dimaksud tanggung jawab dalam kebebasan berorganisasi, sebutkan contoh organisasi yang dapat dibentuk oleh masyarakat, sebutkan organisasi apa yang tidak secara otomatis dalam keanggotaan organisasi di lingkungan masyarakat. Dalam pertemuan ke-6 terdapat permasalahan yang dialami yaitu beberapa peserta didik masih melebarkan pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya.

Pada tanggal 21 Februari 2019 pertemuan ke-7 dilakukan pada jam 07:30-08:30 materi yang di bahas yaitu peran serta dalam organisasi di sekolah. Menimbang permasalahan pada pertemuan ke-6 maka peneliti mensiasati dengan cara menjelaskan kepada peserta didik bahwa pertanyaan yang dibuat hanya berkutat mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan ini. Kemudian pada pelaksanaannya pertemuan ke-7 ini memperoleh beberapa pertanyaan dari peserta didik diantaranya apa manfaat berpartisipasi dalam sebuah organisasi di sekolah dan hal apa yang diperlukan sebelum turut serta dalam sebuah organisasi di sekolah. Pertemuan ke-8 (terakhir) melanjutkan pertanyaan mengenai peran serta dalam organisasi di sekolah. Pertemuan terakhir ini dilakukan pada hari yang sama pukul 11:30-12:30.

Kemudian setelah peneliti menyelesaikan materi mengenai organisasi, peneliti memberikan *posttest* berisi 25 soal pilihan ganda untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan di kelas eksperimen (VA) dengan menggunakan model *Snowball Throwing*. 25 soal yang diberikan pada *posttest* merupakan soal yang telah di ujikan sebelumnya di kelas VI dengan jumlah soal awal sebanyak 30 soal. Dari pengerjaan soal oleh peserta didik

kelas VI diperoleh hasil 25 soal yang Valid dan dapat digunakan sebagai instrumen *posttest*.

Setelah peserta didik mengerjakan soal *posttest* baik di kelas eksperimen maupun kontrol. Kemudian peneliti menghitung hasilnya dan mendapatkan hasil evaluasi sebagai berikut, Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dengan menggunakan uji-t didapatkan  $T_{hitung} > T_{tabel}$ ,  $2,950 > 2,018$  sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan diterimanya  $H_1$  pada pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V pada kelas eksperimen. Hal ini dapat terlihat pada rata-rata nilai *posttest* di kelas eksperimen dengan model *Snowball Throwing* yang lebih besar yaitu 82,66 dibandingkan nilai rata-rata di kelas kontrol dengan model *Course Review Horay* sebesar 74,90.

Peningkatan ini diindikasikan pada penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dimana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar berkelompok yang melibatkan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan menukarkannya dengan temannya kemudian secara bersama-sama memahami materi yang dipelajari. Penerapan model *Course Review Horay* mendapatkan respon yang baik dari peserta didik dimana mereka menyatakan lebih semangat saat belajar PKn. Berdasarkan hasil perhitungan homogenitas diketahui bahwa kedua data tersebut memiliki varians yang sama (homogen) baik pada kelas eksperimen maupun kontrol untuk materi Organisasi. Berdasarkan perhitungan hipotesis menggunakan rumus Uji-t Independen

didapat  $T_{hitung} = 2,950$  dan pada taraf signifikansi 5 % didapat  $T_{tabel} = 2,018$  ini berarti  $T_{hitung} > T_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan kedua perlakuan jelas berbeda karena  $H_0$  ditolak dengan kata lain model *Snowball Throwing* memberikan perbedaan yakni pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V di SD N 3 Labuhan Dalam.

Melalui langkah-langkah yang tersusun sistematis hasil *posttest* pada kelas eksperimen (VA) lebih mendukung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep. Hasil yang didapat lebih baik dibanding pada kelas kontrol (VB) karena pada kelas eksperimen peserta menjadi lebih memahami konsep organisasi. Merasa bersemangat, aktif dan senang selama proses belajar. Hal ini karena model *Snowball Throwing* melibatkan aktifitas fisik disamping merangsang peserta didik untuk mampu membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Proses belajar menjadi dinamis namun tertuju pada penguasaan materi melalui pemahaman konsep.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka bahwa model *Snowball Throwing* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif untuk menguji pemahaman konsep, memberikan peningkatan yang signifikan pada mata pelajaran PKn, dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan guru mata pelajaran PKn yaitu penugasan dan ceramah. Walau ada keterlibatan peserta didik dalam penugasan namun kegiatan belajar menjadi monoton dan siswa kurang bersemangat, peserta didik mengeluhkan kejenuhan dimana mereka lebih menyukai proses belajar yang melibatkan aktifitas fisik didalamnya. Sehingga dalam belajar, semangat yang didapat

dapat dibimbing untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik terutama pemahaman konsep pada materi.

Peneliti telah melaksanakan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan sesuai tahap yang ada pada model pembelajaran *Snowball Throwing*. Hal penting lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep yang tercapai (lebih tinggi) dikelas eksperimen sebagai hasil dari terlaksana dengan baiknya langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pertama yaitu pembentukan kelompok, pada fase ini peneliti membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 peserta didik tiap kelompok, yang terkumpul dari peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Fungsi kelompok adalah untuk mengarahkan semua anggota belajar, dan memperoleh pengetahuan melalui teman kelompok dan semua peserta didik memperoleh hasil dan pengalaman belajar yang merata.

Kekompakan yang timbul dari kelompok yang telah dibuat dapat meningkatkan hubungan antar sesama anggota kelompok, rasa percaya diri dan saling membantu antar peserta didik. Pada langkah ini terdapat diskusi kelompok dengan anggota yang heterogen baik jenis kelamin maupun kemampuan. Hal ini memungkinkan adanya cara/ penyampaian khusus yang diberikan anggota kelompok agar anggota yang lain dapat dengan mudah menafsirkan apa yang seharusnya mereka pelajari sehingga lebih mudah memahami materi serta meningkatnya hasil belajar kognitif (pemahaman konsep) peserta didik.



Kemudian kegiatan belajar yang dinamis dilanjutkan dengan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik kemudian masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan yang dituliskan dalam selembar kertas dan dilempar kepada peserta didik lain yang masing-masing peserta didik nantinya akan menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini membuat kelompok menjadi dinamis karena peserta didik berpikir ketika membuat pertanyaan lalu menuliskannya, bertanya dan berbicara sebagai bentuk respon terhadap materi yang dipelajari bukan hanya mengingat atau menghafal. Mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada peserta didik yang lain. Tiap anggota akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan bola kertas dari temannya.

Dari uraian diatas terbukti bahwa penerapan pembelajaran PKn menggunakan model *Snowball Throwing* mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model *Course Review Horay* pemahaman konsep untuk materi Organisasi belum mendapatkan hasil yang memuaskan, karena pada prosesnya peserta didik hanya terfokus untuk menjawab pertanyaan yang dibuat oleh pendidik saja. Hal ini berarti pengetahuan yang didapatkannya terbatas. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang didapat dari model *Snowball Throwing* signifikan untuk meningkatkan pemahaman konsep PKn kelas V.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep PKn peserta didik kelas V di SD N 3 Labuhan Dalam. Hal ini telah dibuktikan berdasarkan peserta didik yang jauh lebih lebih antusias dalam belajar PKn di Kelas Eksperimen (VA), antusiasme ini didapatkan dari diperhatikan dan dipenuhinya kebutuhan peserta didik tentang aktifitas fisik (bergerak). Dimana pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* menjadi dinamis, peserta didik membuat pertanyaan, menggulung kertas berisi pertanyaan menjadi seperti bola kertas, kemudian bertukar bola kertas dengan cara saling melempar ke peserta didik yang lain. Dalam kegiatannya peserta didik telah berpikir untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang ia dapatkan, tidak hanya itu peserta didikpun aktif menambahkan jawaban dari pertanyaan yang diutarakan. Semakin banyak pertanyaan dan jawaban yang diterima dari peserta didik ini berarti pemahaman konsep peserta didik semakin baik.

## B. Saran

Setelah memperhatikan data lapangan serta analisis dan kesimpulan peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Snowball throwing* pendidik bisa menggunakan tes tertulis atau esay. Sehingga dalam tes tersebut peserta didik dapat menggambarkan sesuatu yang ia terima kemudian menafsirkannya sesuai kondisi yang ada, serta jawaban peserta didik akan menjadi lebih luas dan memadai ketika peserta didik paham konsep.
2. Kepada peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* bisa menganalisis apakah aktifitas fisik yang menjadi solusi kejenuhan belajar siswa berpengaruh dalam peningkatan pemahamannya bukan hanya sekedar membuat antusias peserta didik bertambah.